

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK DALAM CERITA RAKYAT “LEGENDA KALI SURA” KARYA VIKA ARANAIA

Meilani Fatmawati; Mulasih

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Surel: meilanifatmawati32@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia pada buku Lokakatha dari Tanah Jawa. Bahasa dalam penerapannya tidak luput dari kesalahan berbahasa baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Namun, kesalahan berbahasa cenderung terjadi dalam bahasa tulis terutama kesalahan dalam penafsiran makna akibat perubahan dari bahasa lisan ke bahasa tulis yang terjadi pada salah satu karya sastra yaitu cerita rakyat. Makna sangat dekat kaitannya dengan cabang linguistik yaitu semantik. Kesalahan berbahasa dalam bidang semantik meliputi (1) gejala hiperkorek, (2) gejala pleonasme, dan (3) pemilihan diksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian berupa kata yang memuat kesalahan berbahasa tataran semantik dalam cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia, termuat dalam buku Lokakatha dari Tanah Jawa. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Teknik analisis data melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data dan teori. Hasil penelitian menunjukkan ada 1 data untuk gejala hiperkorek, 6 data untuk gejala pleonasme, dan 5 data untuk pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tataran semantik masih sering terjadi dalam bahasa tulis, faktor yang mengakibatkan ini terjadi adalah karena faktor ketidaktahuan dan kurangnya pengetahuan terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam tataran semantik.

Kata Kunci: *semantik, hiperkerok, pleonasme, diksi, sastra*

ANALYSIS OF SEMANTIC LEVEL LANGUAGE ERRORS IN THE FOLKTALE “LEGENDA KALI SURA” BY VIKA ARANAIA

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze language errors in the semantic level of folklore “Legenda Kali Sura” by Vika Aranaia in the book Lokakatha from Tanah Jawa. Language in its application is not free from language errors in both spoken and written language. However, language errors tend to occur in written language, especially errors in the interpretation of meaning due to changes from spoken language to written language that occur in literary works, one of which is folklore. Meaning is closely

related to the branch of linguistics, namely semantics. Language errors in the field of semantics are symptoms of hypercorrection, symptoms of pleonasm, and improper selection of words or diction. This research uses a qualitative research approach. The data used in the research are words that contain language errors in the semantic level in the folktale "Legenda Kali Sura" by Vika Aranaia. The data source of this research is the folktale "Legenda Kali Sura" by Vika Aranaia, contained in the book Lokakatha dari Tanah Jawa. The data collection technique is reading and note taking technique. Data analysis techniques through three ways, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity is done by triangulation techniques of data sources and theories. The results showed that there was 1 data for hypercorrection symptoms, 6 data for pleonasm symptoms, and 5 data for inappropriate word selection or diction. It can be concluded that semantic level language errors still often occur in written language, the factors that cause this to happen are due to ignorance and lack of knowledge related to language rules in the semantic level.

Keywords: semantics, hyperclaim, pleonasm, diction, literature

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Sehubungan dengan hal itu manusia membutuhkan suatu alat untuk berkomunikasi sehingga memudahkan manusia untuk beradaptasi dan bersosialisasi. Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam berkomunikasi, tanpa bahasa akan sulit untuk menyampaikan ide, pikiran, atau gagasan dari penutur kepada mitra tutur. Menurut Himawan, dkk. (2020) bahasa adalah sistem lambang bunyi bersifat arbitrer serta dipakai masyarakat sebagai sarana komunikasi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Menurut Utami (2019) bentuk bahasa memiliki hubungan serta sangkut paut dengan makna yang diucapkannya. Namun, terkadang dalam penyampaian bahasa tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dalam artian antara bentuk dan makna tidak sejalan sehingga dapat menciptakan kesalahan berbahasa. Fenomena kesalahan berbahasa tidak hanya akan memengaruhi efektivitas komunikasi, tetapi juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena kurangnya pemahaman terkait dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Menurut Sholikhah (2021) kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan

terhadap kaidah dalam bahasa. Sedangkan menurut Najah & Agustina (2020) kesalahan merupakan suatu kekeliruan struktur lahir yang terjadi akibat penutur belum mampu menggunakan frase yang tepat dengan kondisi yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah kekeliruan dalam berbahasa yang terjadi akibat penutur belum mampu menguasai penggunaan bahasa yang baik dan benar. Tarigan (dalam Himawan, dkk. 2020) mengemukakan bahwa seseorang tidak akan mampu belajar bahasa tanpa adanya kesalahan dalam proses belajarnya. Artinya, kesalahan adalah sebuah bagian alami dan penting dalam proses belajar bahasa, melalui kesalahan seseorang akan belajar untuk memperbaiki kesalahannya dalam berbahasa. Jadi, kesalahan berbahasa bukanlah sesuatu yang harus ditakuti karena dengan kesalahan seseorang dapat mengetahui antara yang benar dan yang belum dipahami dengan baik.

Inderasari (2017: 8) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam segi pandang linguistik disusun dan dikelompokkan menjadi beberapa bidang kesalahan, meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Hal demikian juga dikemukakan oleh Supriani & Ida (2017: 71) kesalahan dalam bidang linguistik mencakup, 1) kesalahan fonologis, 2) kesalahan morfologis, 3) kesalahan sintaksis, dan 4) kesalahan leksikal atau pilihan. Dari dua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang linguistik mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Dalam dunia sastra kesalahan berbahasa sering dijumpai dalam penulisan sebuah karya sastra, salah satunya adalah cerita rakyat. Kesalahan berbahasa dalam cerita rakyat sering dijumpai karena adanya pengaruh bahasa lisan yang diubah kedalam bahasa tulis dan jika salah dalam penafsiran dapat mengganggu makna yang sebenarnya. Hal ini dapat dikategorikan dalam semantik karena berhubungan dengan makna.

Menurut Himawan, dkk. (2020) semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi, untuk mengetahui adanya kesalahan penggunaan makna yang terdapat dalam sebuah tulisan. Semantik juga dapat diartikan sebagai telaah makna, lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan sebuah makna ditelaah menggunakan semantik, hubungan makna terjadi antara makna yang satu dengan makna yang lain dan terdapat pengaruhnya bagi

manusia (Qomariyah & Irma, 2022). Disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna dari suatu bahasa yang tertuang dalam lisan maupun tulisan yang kemudian lambang atau tanda yang digunakan dapat ditelaah maknanya melalui semantik. Melalui analisis semantik dapat memberikan pengetahuan bagaimana menyajikan sebuah tulisan yang tidak ambigu sehingga maknanya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Dalam sebuah penulisan tidak lepas dari kesalahan yang terjadi dalam segi penulisannya baik dari tata bahasa baku maupun dari segi tataran linguistik, sehingga dengan analisis kesalahan dalam tataran semantic dapat membantu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi.

Kesalahan dalam tataran semantik dapat terjadi karena kurangnya pemahaman terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dan pengajaran bahasa sehingga menurut Qomariyah & Irma (2022) kesalahan berbahasa pada semantik mencakup, (1) Gejala Hiperkorek, menurut Muslich (dalam Qomariyah & Irma, 2022) hiperkorek adalah suatu upaya membenarkan bentuk yang sebetulnya sudah benar sehingga kemudian berakibat menjadi salah. Dalam hal ini jika terus dilakukan secara berulang maka dapat mengakibatkan kesalahan yang terus-menerus, tanpa adanya pengkoreksian. (2) Gejala Pleonasme, menurut Putrayasa (dalam Qomariyah & Irma, 2022) menyatakan bahwa pleonasme ini dapat dikatakan sebagai Pamakaian kata yang berlebihan. Menurut Gita (2021: 157) bahwa pleonasme merupakan kata-kata berlebihan yang tidak dibutuhkan dan tidak akan ada pengaruh apapun terhadap kalimat yang ditulis jika dihilangkan serta tidak mengubah makna kalimat. Sehingga kalimat akan terasa lebih lancar dan kuat. (3) Pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat, menurut Susilo Mansurudin (dalam Qomariyah & Irma, 2022) bahwa pemakaian diksi yang tepat, cermat, dan benar dapat membantu memberi nilai pada suatu kata. Melalui pemilihan kata atau diksi yang tepat juga dapat membuat makna yang tersampaikan dengan baik tanpa adanya ambiguitas yang dapat mengakibatkan salah tafsir.

Cerita rakyat yang akan dikaji dalam penelitian ini berjudul “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia, yang diambil dari buku antologi cerita rakyat “Lokakatha dari Tanah Jawa”. Cerita rakyat dikaji karena cerita rakyat merupakan sastra lisan yang

masih eksis dalam dunia Pendidikan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang disampaikan melalui mulut ke mulut dari masyarakat sehingga dapat menghasilkan cerita rakyat yang turun temurun dari generasi ke generasi. Cerita rakyat salah satu bagian dari sastra lisan yang masih berkembang sampai sekarang. Menurut Sutopo & Mustofa (dalam Khasanah, dkk., 2022) cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Buku Lokakatha dari Tanah Jawa merupakan buku karya mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradaban sebagai luaran mata kuliah. Buku tersebut berisi kumpulan cerita rakyat yang ada di tanah Jawa sesuai dengan domisili mahasiswa dan dalam penelitian ini hanya mengambil satu cerita yaitu “Legenda Kali Sura” yang bercerita tentang Sutirah dengan penunggu sungai tersebut. Dari beberapa cerita rakyat yang tersaji dalam cerita rakyat dengan judul “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia ditemukan data yang menunjukkan adanya gejala hiperkorek, gejala pleonasme, dan pemilihan diksi yang tidak tepat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia pada buku Lokakatha dari Tanah Jawa yang mencakup gejala hiperkorek terkait dengan penggunaan kata yang sudah benar tetapi dibenarkan sehingga menjadi salah, gejala pleonasme terkait dengan penggunaan kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak perlu, dan penggunaan diksi yang tidak tepat terkait dengan pemilihan kata yang dipilih oleh penulis yang mengakibatkan kerancuan karena penggunaannya yang tidak tepat. Kemudian akan ditelaah dari kesalahan yang ditemukan dan menelaah secara lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena tidak berhubungan dengan statistik maupun perhitungan data. Menurut Meleong (dalam Listyani, 2019) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku persepsi, motivasi,

tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi melalui bentuk kata-kata dan bahasa, serta dalam konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia pada buku Lokakatha dari Tanah Jawa. Data yang digunakan dalam penelitian berupa kata yang memuat kesalahan berbahasa tataran semantik dalam cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia, termuat dalam buku Lokakatha dari Tanah Jawa yang terbit pada tahun 2024 dengan penerbit Langgam Pustaka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Menurut Qomariyah & Irma (2022) teknik baca merupakan hal yang terpenting, data tidak dapat dihasilkan dengan tidak membaca sedangkan teknik catat merupakan mencatat data yang dihasilkan. Teknik baca berarti peneliti membaca secara keseluruhan teks cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia dengan cermat dan berulang-ulang. Teknik catat berarti peneliti mencatat data kesalahan berbahasa tataran semantik, seperti gejala hiperkorek, pleonasme, dan pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat. Teknik analisis data yang digunakan melalui tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia pada buku Lokakatha dari Tanah Jawa, ditemukan data untuk kesalahan berbahasa tataran semantik yang mencakup 1 data gejala hiperkorek, 6 gejala pleonasme, dan 5 pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Gejala Hiperkorek

Gejala hiperkorek berkaitan dengan suatu upaya membenarkan bentuk yang sebetulnya sudah benar sehingga kemudian berakibat menjadi salah. Fenomena ini biasanya muncul karena penulis merasa ragu atau tidak yakin dan ketidaktahuannya

dengan bentuk asli yang seharusnya digunakan. Akibatnya, pesan atau kalimat yang tersampaikan menjadi tidak efektif atau terdengar janggal. Dalam cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia, ditemukan 1 data yang memuat adanya gejala hiperkorek, sebagai berikut.

Data 1 (LKS/59/LDTJ/2024)

*“Sutirah pun pasrah dan akhirnya mau **pertanggung jawabkannya**.”*

Data di atas menunjukkan adanya gejala hiperkorek, dikarenakan pada kata “pertanggung jawabkannya” terlihat upaya membenarkan kata tersebut. Namun, justru kata tersebut menjadi kurang sesuai dan terkesan tidak baku. Hal ini dapat terjadi karena kurang dan ketidaktahuan mengenai aturan penggunaan bahasa yang baik dan benar, terdapat upaya yang berlebihan untuk memperbaiki bahasa yang ternyata salah, dan kurangnya pemahaman terhadap makna dalam konteks tertentu. Akibatnya, lebih memilih menggunakan kata “pertanggung jawabkannya” dibandingkan dengan kata “bertanggung jawab” yang lebih sesuai dengan konteksnya. Jadi, kalimat dapat dibenarkan sebagai berikut

“Sutirah pun pasrah dan akhirnya mau bertanggung jawab.”

2. Gejala Pleonasme

Gejala pleonasme berkaitan dengan pemakaian kata yang berlebihan. Gejala pleonasme ditandai dengan adanya pemakaian kata atau frasa yang berlebihan atau tidak perlu, karena maknanya sudah tercakup dalam kata yang sudah digunakan dalam kalimat. Jika dipakai secara bersamaan maka itu akan berlebihan. Pleonasme dapat terjadi apabila penulis menggunakan dua kata atau lebih dengan makna yang sama sehingga tidak efisien pada penyusunan kalimat. Dalam cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia ditemukan beberapa data yang memuat adanya gejala pleonasme, sebagai berikut.

Data 1 (LKS/57/LDTJ/2024)

*“Sungai tersebut memiliki air yang jernih, dikelilingi oleh **pemandangan sawah yang asri** dan pohon-pohon menjulang tinggi,”*

Pada kalimat tersebut termuat gejala pleonasme yang terjadi akibat makna unsur bahasa yang berlebihan pada kata “pemandangan” kata tersebut tidak diperlukan karena setelahnya sudah diwakilkan oleh kata “sawah yang asri”. Jadi, kata “pemandangan” tidak diperlukan agar kalimat yang tersaji lebih sederhana. Keduanya memiliki makna yang sama sehingga cukup menggunakan kata “pemandangan” saja atau “sawah yang asri” agar lebih efisien dan tidak berlebihan. Perbaikan dari data 1 terkait pleonasme, sebagai berikut.

“Sungai tersebut memiliki air yang jernih, dikelilingi oleh sawah yang asri dan pohon-pohon menjulang tinggi,”

Data 2 (LKS/57/LDTJ/2024)

*““Sungai tersebut memiliki air yang jernih, dikelilingi oleh pemandangan sawah yang asri dan **pohon-pohon menjulang tinggi**,”*

Pada kalimat tersebut termuat gejala pleonasme yang terjadi akibat adanya unsur kata yang berlebihan pada kata “pohon-pohon menjulang tinggi”. Hal ini dikarenakan pada kata “menjulang” sudah bisa diartikan bahwa pohon-pohon itu tinggi, jadi untuk kata “tinggi” dalam kalimat tersebut berlebihan dan tidak memberikan makna tambahan. Apabila digunakan secara bersamaan maka akan terlihat tidak efektif yang memiliki makna ganda dari kata yang memiliki makna sama tersebut. Perbaikan data 2 yang memuat adanya pleonasme, sebagai berikut.

*“Sungai tersebut memiliki air yang jernih, dikelilingi oleh **pemandangan** sawah yang asri dan pohon-pohon menjulang,”*

Data 3 (LKS/60/LDTJ/2024)

*“Lalu Sutirah **pun** menyerahkan sesembahan **tersebut** kepada Mbah Sura.”*

Pada kalimat tersebut termuat gejala pleonasme yang terjadi akibat makna unsur bahasa yang berlebihan pada kata “pun” dan “tersebut” dua kata tersebut digunakan secara bersamaan sehingga terasa menjadi berlebihan. Jadi, hilangkan salah satu kata yang tidak diperlukan agar kalimat yang tersaji lebih sederhana.

“Lalu Sutirah menyerahkan sesembahan tersebut kepada Mbah Sura.”

Data 4 (LKS/57/LDTJ/2024)

*“Pada suatu hari ada seorang warga yang ingin mengambil air **di sungai tersebut.**”*

Pada kalimat tersebut termuat adanya gejala pleonasme yang terjadi akibat adanya kata yang berlebihan padahal kata tersebut sudah termuat pada paragraf sebelumnya, jadi mempunyai makna yang berlebihan. Jika diperbaiki pada kata “di sungai tersebut” cukup menggunakan kata “di sana” dan itu sudah mewakili serta mencakup bahwa seorang warga tersebut ingin mengambil air di sana (sungai tersebut).

“Pada suatu hari ada seorang warga yang ingin mengambil air di sana”

Data 5 (LKS/58/LDTJ/2024)

*“**Lalu akhirnya** warga yang ada di sekitar sungai pun merasa geram.”*

Pada kalimat ini termuat adanya gejala pleonasme yang terjadi akibat adanya kata yang berlebihan artinya ada dua kata dengan makna yang sama dan merujuk pada hal yang sama, yaitu pada kata “lalu” dan “akhirnya”. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu menunjukkan dan penanda waktu, jadi agar tidak berlebihan cukup menggunakan salah satu saja baik “lalu” maupun “akhirnya” disesuaikan dengan konteks agar menjadi kalimat yang baik dan benar.

“Akhirnya, warga yang ada di sekitar sungai pun merasa geram.”

Data 6 (LKS/57/LDTJ/2024)

*“Sungai tersebut tidak lepas dengan **mitos-mitos** yang menghantuinya.”*

Pada kalimat ini termuat adanya gejala pleonasme yang terjadi akibat adanya kata dan makna yang berlebihan pada kata “mitos-mitos”. Hal ini dikarenakan pada kata tersebut sudah mewakili sebagai suatu yang jamak jika hanya ditulis “mitos” saja, jadi apabila dituliskan dua kali akan menyebabkan adanya kata dan makna yang

berlebihan. Berdasarkan hal tersebut maka kalimat perlu adanya perbaikan agar tidak menggunakan kata yang tidak perlu sehingga menjadi lebih sederhana

“Sungai tersebut tidak lepas dengan mitos yang menghantuinya.”

3. Pemilihan Kata atau Diksi yang Tidak Tepat

Pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat berkaitan dengan pemakaian diksi. Dijelaskan bahwa pemakaian diksi yang tepat, cermat, dan benar dapat membantu memberi nilai pada suatu kata dan tidak menyebabkan adanya salah tafsir. Dengan penggunaan diksi yang tepat dapat mempermudah pembaca untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Namun, ketidaktepatan dalam pemilihan kata atau diksi bisa disebabkan karena penulis terbatas dalam penggunaan kata sehingga hanya menggunakan kata yang penulis pahami tidak mengeksplor penggunaan diksi lain yang lebih tepat. Pemilihan kata atau diksi yang dalam “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia telah ditemukan 5 data yang akan dianalisis.

Data 1 (LKS/58/LDTJ/2024)

“Jancok, licin sekali jalannya.”

Pada kalimat tersebut terdapat pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat pada kata “jalannya”. Hal ini dikarenakan kata “jalan” biasanya merujuk pada permukaan yang datar sedangkan dalam cerita ini konteksnya adalah sedang berada ditepi sungai, sehingga kata “jalan” kurang tepat untuk digunakan. Kata atau diksi yang tepat untuk menggantikan kata “jalan” yaitu kata “tanah”. Jadi, kalimat yang diperbaiki sebagai berikut

“Jancok, licin sekali tanahnya.”

Data 2 (LKS/58/LDTJ/2024)

“Jancok, licin sekali jalannya.”

Pada kalimat ini terdapat pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat pada kata “jancok” karena dinilai terlalu kasar dan tidak sesuai dengan konteks pada cerita rakyat. Kata

“jancok” juga cenderung sebagai kata yang baru trend atau dikenal jadi tidak sesuai jika digunakan untuk masa lampau apalagi dalam konteks cerita rakyat.

Data 3 (LKS/59/LDTJ/2024)

*“Aku tak percaya bahwa kau **penunggu** sungai ini.”*

Pada kalimat tersebut termuat adanya pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat pada kata “*penunggu*” karena kurang sesuai dengan konteks cerita rakyat. Pemilihan diksi atau kata yang tepat dapat menggunakan kata “*penghuni*” atau “*penjaga*” yang terkesan lebih masuk dalam konteks cerita rakyat yang ada dimasa lampau. Jadi, dapat diperbaiki untuk pemilihan diksi atau kata dengan perbaikan sebagai berikut

*“Aku tak percaya bahwa kau **penghuni** sungai ini.”*

Data 4 (LKS/59/LDTJ/2024)

*“Ternyata selain bodoh kau juga seorang yang **pelupa**.”*

Pada kalimat tersebut terdapat pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat dan termuat pada kata “*bodoh*” kata tersebut terlalu kasar untuk digunakan dalam sebuah cerita rakyat, akan lebih tepat jika menggunakan kata “*ceroboh*” yang sesuai juga dengan konteks kalimat tersebut. Jadi, perbaikannya agar menjadi kalimat yang baik dan benar adalah sebagai berikut

*“Ternyata selain **ceroboh**, kau juga seorang yang **pelupa**”*

Data 5 (LKS/59/LDTJ/2024)

*“**Sesembahan** sederhana saja, semampu kau asalkan kau ikhlas memberinya.”*

Pada kalimat tersebut terdapat pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat yang termuat dalam kata “*sesembahan*” kata tersebut dapat menyebabkan pembaca tidak memahami apa yang dimaksud karena kata “*sesembahan*” kurang tepat dan kata yang tepat dengan menggunakan kata “*persembahan*” jika perlu dapat ditambahkan lebih spesifik persembahan dalam bentuk apa. Jadi, jika diperbaiki agar menjadi kalimat yang baik dan benar adalah sebagai berikut.

“Persembahan sederhana saja, semampu kau asalkan kau ikhlas memberinya.”

Berdasarkan hasil analisis terkait kesalahan tataran semantik dalam cerita rakyat berjudul “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia pada buku kumpulan cerita rakyat Lokakatha Di Tanah Jawa yang ditulis oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan tahun 2022, ditemukan beberapa kesalahan dalam tataran semantik. Gejala hiperkorek dalam karya tersebut ditemukan 1 data yaitu pada kata “pertanggung jawabkannya” yang lebih baik ditulis “bertanggungjawab”, hal tersebut terjadi karena adanya pembenaran kata yang sebenarnya sudah benar sehingga menjadi salah. Dapat terjadi karena ketidaktahuan terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar. Kemudian, gejala pleonasmе dalam karya tersebut ditemukan 6 data yaitu “pemandangan sawah yang asri”, “pohon-pohon menjulang tinggi”, “pun, tersebut”, “di sungai tersebut”, “lalu akhirnya”, dan “mitos-mitos” hal tersebut terjadi akibat adanya penggunaan kata yang berlebihan yang harusnya tidak diperlukan, dapat terjadi karena ada unsur ketidaktahuan atau kurangnya pengajaran dan pengetahuan terkait penggunaan bahasa yang benar. Selanjutnya, penggunaan kata atau diksi yang tidak tepat, dalam karya tersebut ditemukan 5 data yang memuat kesalahan dalam penggunaan kata atau diksi yaitu pada kata “jalannya”, “jancok”, “penunggu”, “bodoh”, dan “sesembahan”. Hal tersebut dapat terjadi lantaran kurangnya dalam penguasaan kata atau keterbatasan kata yang dimiliki.

Dalam penulisan sebuah karya sastra berupa cerita rakyat, tidak luput dari kesalahan dalam penulisan. Dengan adanya kesalahan dapat membantu untuk memahami penggunaan bahasa yang baik dan benar, sehingga dapat diperhatikan untuk tiap penggunaannya. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena penulis kurang teliti ataupun kurang memahami dan menguasai terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar sehingga dapat menciptakan suatu karya tulis yang baik. Sehingga dalam hal ini perlu untuk mempelajari secara lebih lanjut terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dihasilkan adanya kesalahan berbahasa tataran semantik yang meliputi gejala hiperkorek, gejala pleonasme, dan pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat dalam cerita rakyat “Legenda Kali Sura” karya Vika Aranaia pada buku Lokakatha dari Tanah Jawa. Ditemukan 12 data dari hasil analisis terhadap ceritak rakyat tersebut, 1 data untuk gejala hiperkorek, 6 data untuk gejala pleonasme dan 5 data untuk pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat. Dari hasil yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa masih terjadi kesalahan berbahasa tataran semantik, karena ketidaktahuan, kurangnya pemahaman dan pengajaran terkait bahasa khususnya pada tataran semantik. Maka, untuk mengatasi permasalahan dalam kesalahan tataran semantik perlu tindakan yang serius untuk memberikan atau mempelajari kesalahan berbahasa tataran semantik agar tidak terjadi banyak kesalahan berbahasa dalam penulisan khususnya pada cerita rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Gita, Neinilam. 2021. *45 Kesalahan Penulis Wattpad*. Tangerang: Penerbit GD Press.
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-9.
- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(1), 60-64.
- Listyani, H. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Najah, Z., & Agustina, A. (2020). Analisis Kesalahan Semantik pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung. *Al-Fathin*, 3(1), 112.

- Nurfitriah, S., & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Kesalahan Umum Berbahasa Indonesia pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jasinga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1170-1178.
- Sholikhah, M., Navisa, E. N., & Angraini, N. N. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat PPKM dan Penanganan Covid-19 Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 13(1), 89-101.
- Qomariyah, L., & Irma, C. N. (2022). Analisis Kesalahan Semantik dalam Novel Ketika Langit Mencintai Bunga Karya Hnayaa: Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 16-33.